

PEMIKIRAN PENDIDIKAN FAZLUR RAHMAN DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN TEORI PENDIDIKAN ISLAM

Parisaktiana Fathonah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,

e-mail: parisaktianafathonah@gmail.com

DOI : 10.14421/jpai.2018.151-05

Abstract

This study aims to discuss the thoughts of education Fazlur Rahman and its contribution to the development of Islamic education theory today. Data collection used documentation method. The collected data sources serve as documents. The documents are then read and understood to find the necessary data in accordance with the formulation of the problems that exist in this study. After the necessary data is considered sufficient, systematized for further analysis. Fazlur Rahman as one of the reformers in Islamic education contributes by offering a more emphasis on development strategies in areas that are part of the education system itself, as well as integrating the two sciences, in order to avoid disintegration in education, so that there is no gap between the sciences -science. The idea of Rahman in the renewal of Islamic education, which is about the purpose of education, education system, learners, educators, educational facilities, and Islamic education curriculum.

Keywords: *Fazlur Rahman, Educational Thought, Islamic Education Theory*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai pemikiran pendidikan Fazlur Rahman dan kontribusinya terhadap perkembangan teori pendidikan Islam saat ini. Pengumpulan data digunakan metode dokumentasi. Sumber-sumber data yang telah terkumpul dijadikan sebagai dokumen. Dokumen-dokumen tersebut kemudian dibaca dan dipahami untuk menemukan data yang diperlukan sesuai dengan rumusan masalah yang ada pada penelitian ini. Setelah data yang diperlukan dianggap cukup, dilakukan sistematisasi untuk selanjutnya dilakukan analisis. Fazlur Rahman sebagai salah satu pembaharu dalam pendidikan Islam memberikan sumbangsuhnya dengan menawarkan strategi pengembangan yang lebih ditekankan dalam bidang-bidang yang merupakan bagian dari sistem pendidikan itu sendiri, serta mengintegrasikan kedua ilmu tersebut, agar tidak terjadi disintegrasi dalam pendidikan, agar tidak terjadi kesenjangan antar ilmu-ilmu. Adapun gagasan Rahman dalam pembaharuan pendidikan Islam, yakni mengenai tujuan pendidikan, sistem pendidikan, peserta didik, pendidik, sarana pendidikan, serta kurikulum pendidikan Islam.

Kata kunci: Fazlur Rahman, Pemikiran Pendidikan, Teori Pendidikan Islam

Pendahuluan

Polemik berkepanjangan dalam pendidikan Islam terus berujung pada bagaimana memadukan ilmu agama dengan ilmu umum sampai ditingkat pelaksanaan. Padahal dalam tataran konsep ideal, Islam tidak pernah mengenal istilah dikotomi. Rasulullah bersabda barang siapa menginginkan dunia maka haruslah dengan ilmu dan barang siapa menginginkan akhirat maka juga harus dengan ilmu juga, tidak ada prioritas atau dominasi atas keduanya.

Pendidikan nondikotomik adalah pendidikan Islam yang tidak berkonotasi semata-mata pada nilai-nilai pendidikan yang terkait dengan *al ulum al dunyawiyah* atau juga tidak semata-mata berkonotasi *al ulum al kauniyah*. Dalam kenyataannya di lapangan, proses integrasi itu secara terselubung juga terkait atau terselip kepentingan yang belum merelakan pentingnya membangun sistem pendidikan Islam yang *integrated*. Pendidikan Islam yang masih membedakan antara *ulumuddin* dan *ulumuddunya*, belum layak disebut sebagai pendidikan Islam yang *kaffah* atau komprehensif. Keterpisahan antara wahyu dan akal, agama dan alam, perceraian wahyu yang tertulis, *written revelation*, serta yang tidak tertulis yakni alam semesta ini (*non-written*) masih kental (Ikhtiono, 2014: vii).

Fazlur Rahman, seorang pembaharu yang bertanggung jawab pada abad ke-20, yang berpengaruh besar di Pakistan, Malaysia, Indonesia, dan negara-negara lain (di dunia Islam), serta di Chicago Amerika (di dunia Barat) memiliki berbagai pemikiran yang terkait dengan persoalan tersebut. Ia berhasil bersikap kritis baik terhadap warisan Islam sendiri maupun terhadap

tradisi Barat. Ia berhasil mengembangkan suatu metode yang dapat member alternatif solusi atas problem-problem umat Islam kontemporer. Semula ia mengembangkan metode kritik sejarah, kemudian dikembangkan leboh lanjut menjadi metode penafsiran sistematis (*the systematic interpretation method*), dan akhirnya disempurnakan menjadi metode gerakan ganda (*a double movement*) (Sutrisno, 2006: 1).

Bila orang mengikuti jalan pemikiran Fazlur Rahman dalam seluruh karyanya, orang akan mengetahui bahwa ia sangat berkepentingan untuk membangunkan kembali kesadaran umat Islam akan tanggung jawab sejarahnya dengan fondasi moral yang kokoh. Fondasi ini hanyalah mungkin diciptakan bila al quran sebagai sumber ajaran moral yang sempurna dipahami secara utuh dan padu. Pemahaman yang benar dan utuh ini harus dikerjakan melalui suatu metodologi yang dapat dipertanggung-jawabkan secara agama dan secara ilmu. Menurut Fazlur Rahman, tanpa suatu metodologi yang akurat dan benar, pemahaman terhadap kandungan alquran boleh jadi menyesatkan, apalagi bila ia didekati secara parsial dan terpisah-pisah.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dalam makalah ini akan dibahas:

1. Bagaimana konsep pendidikan Fazlur Rahman?
2. Bagaimana kontribusi pemikiran Fazlur Rahman terhadap pengembangan teori pendidikan Islam?

Kerangka Teoretik

Pendidikan menurut Zakiyah Daradjat, sinonim dengan kata *tarbiyah* (dalam bahasa Arab). Pendidikan Islam yang merupakan terjemahan dari tarbiyah Islamiyah, dipahami sebagai proses untuk mengembangkan fitrah manusia sesuai dengan ajarannya (pengaruh dari luar) (Daradjat, 1992: 25). Naquib al-Attas menekankan pendidikan Islam sebagai proses untuk membentuk kepribadian muslim (Al-Attas, 1979: ix).

Omar Mohammad al-Toumy asy-Syaibany berpendapat bahwa pendidikan adalah proses pertumbuhan membentuk pengalaman dan perubahan yang dikehendaki dalam individu dan kelompok melalui interaksi dengan alam dan lingkungan kehidupan (Al-Syaibany, 1979: 399).

Yusuf al-Qardhawi memberi pengertian pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam damai maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya (Al-Qardhawi, 1980: 39).

Hasan Langgulang merumuskan pendidikan Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat (Langgulang, 1995: 94).

Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa pendidikan Islam memiliki berbagai faktor, seperti siswa, guru, kurikulum, sarana, dan lingkungan. Kurikulum

menjadi salah satu faktor pendidikan yang sangat penting. Hilda Taba, ketika membahas kurikulum, mulai dari analisis tentang krisis pendidikan (Taba, 1962: 1-3). Hal ini dapat dipahami bahwa jika terjadi krisis dalam dunia pendidikan, faktor yang perlu diperbaiki lebih dahulu adalah kurikulumnya. Kemudian para ahli pendidikan menjadikan perbaikan kurikulum sebagai pola umum untuk memperbaiki pendidikan.

Semula terma kurikulum dipakai dalam dunia olahraga terutama atletik, dengan pengertian *a running course or race course specially a chariot race*, yaitu jarak tertentu yang harus ditempuh dalam waktu tertentu (dari *start* sampai *finish*). Kemudian terma tersebut dipakai dalam dunia pendidikan dengan pengertian sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dalam waktu tertentu untuk mencapai suatu program (ijazah) tertentu (Sutrisno, 2006: 22-23).

Melalui kajian terhadap berbagai buku tentang kurikulum, dapat diketahui bahwa kurikulum pendidikan terdiri dari empat komponen utama, yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Tujuan pendidikan Islam adalah sesuatu yang akan dicapai oleh siswa melalui proses pendidikan itu sendiri. Tujuan pendidikan Islam biasanya meliputi aspek pengetahuan, nilai, dan keterampilan. Materi pendidikan Islam berupa mata pelajaran yang digunakan sebagai konteks dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuannya. Metode pendidikan adalah proses pembelajaran mulai dari persiapan sampai evaluasinya. Evaluasi pendidikan digunakan untuk mengetahui hasil belajar yang telah dicapai siswa. Keempat unsur kurikulum pendidikan tersebut

selanjutnya akan digunakan untuk melihat konsep pendidikan menurut Fazlur Rahman.

Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap berbagai karya atau tulisan yang telah dilakukan sebelumnya, didapatkan beberapa karya yang dapat dijadikan sebagai tinjauan dalam penulisan makalah ini, di antaranya adalah:

Ahmad Syafi'i Ma'arif menulis dengan judul "Mengenal Fazlur Rahman dan Pemikirannya tentang Islam". Di dalam tulisannya, Ma'arif mengategorikan Fazlur Rahman sebagai salah seorang yang paling bertanggung jawab dalam masalah pembaharuan pemikiran Islam secara total dan tuntas. Dilihat dari cara berpikirnya, Rahman memiliki cara berpikir yang analitis, sistematis, komunikatif, serius, jelas, dan berani dalam mencari pemecahan terhadap masalah-masalah Islam dan umat. Akhirnya Ma'arif sampai pada kesimpulan bahwa Rahman adalah seorang sarjana yang quran oriented (Sutrisno, 2006: 3-4).

Nurcholis Madjid menulis dengan judul "Fazlur Rahman dan Rekonstruksi Etika al-Quran". Ia menilai bahwa Rahman sangat kritis terhadap pemikiran Islam yang tidak berakar dalam sejarah dan tidak relevan bagi perkembangan masyarakat. Suatu bentuk pengembangan pemikiran Islam yang tidak berakar dalam kekayaan pemikiran Islam klasik atau luput dari kemampuan menelusuri benang kesinambungannya dengan masa lalu adalah tidak otentik. Madjid juga menilai bahwa Rahman selalu berpegang pada adagium klasik, "Setiap usaha reformasi Islam harus kembali kepada Kitab Suci (al-Quran) dan

Sunnah Nabi." Ia menyimpulkan bahwa Rahman adalah seorang yang 'koranic' setulus-tulusnya, dalam perspektif kritik sejarah yang amat kompeten (Muhaimin, 1999: vii-xx).

Penelitian Muhaimin, dkk., *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, menekankan pada pemikiran Rahman dalam modernisasi pendidikan Islam. Inti pemikiran itu adalah pembahasan pada faktor-faktor pendidikan yang meliputi tujuan pendidikan, sistem pendidikan, peserta didik, pendidik, dan sarana pendidikan. Muhaimin menemukan bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Rahman harus diorientasikan pada kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, yang bersumber pada al-Quran. Rahman menganggap bahwa suatu keharusan untuk menghilangkan beban psikologis umat Islam dalam menghadapi Barat adalah melakukan kajian Islam secara menyeluruh, baik secara historis maupun sistematis. Di samping itu, sikap umat Islam terhadap ilmu pengetahuan harus bersifat positif karena ilmu pengetahuan itu tidak ada yang salah. Seandainya terjadi kesalahan, berarti yang salah itu penggunaannya.

Sistem pendidikan umat Islam yang terdikotomikan kepada sistem tradisional (Islam) dan modern (sekuler) harus segera dicarikan solusinya. Proses pemecahan masalah atas problem ini dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan antara ilmu-ilmu yang dipelajari pada sistem pendidikan tradisional dan yang dipelajari pada sistem pendidikan modern secara organis dan menyeluruh. Akibatnya, suatu ketika nanti, sistem pendidikan umat Islam dapat menghasilkan ilmuwan sekaliber Ibnu Sina, al-Kindi, al-Farabi, dan Ibnu Rusyd. Mereka

adalah ahli ilmu agama sekaligus ilmu umum karena kedua ilmu itu tidak dibedakan apalagi didikotomikan. Pada prinsipnya, ilmu pengetahuan itu adalah satu, yaitu berasal dari Allah Swt. sebagian diwahyukan melalui ayat-ayat *Quraniyah* dan sebagian lain melalui ayat-ayat *kauniyah* (Muhaimin, 1999: 110).

Metode Penelitian

Pada penelitian ini, sumber data yang digunakan yaitu karya yang ditulis sendiri oleh Fazlur Rahman, seperti *Islam dan Modernitas: tentang Transformasi Intelektual* dan karya-karya orang lain mengenai pemikiran Fazlur Rahman terutama dalam bidang pendidikan Islam.

Pengumpulan data digunakan metode dokumentasi. Sumber-sumber data yang telah terkumpul dijadikan sebagai dokumen. Dokumen-dokumen tersebut kemudian dibaca dan dipahami untuk menemukan data-data yang diperlukan sesuai dengan rumusan masalah yang ada pada penelitian ini. Setelah data yang diperlukan dianggap cukup, dilakukan sistematisasi untuk selanjutnya dilakukan analisis.

Selanjutnya, dilakukan interpretasi terhadap apa yang tersirat di baliknya. Jika perlu, diadakan juga perbandingan dengan hasil-hasil penelitian atau karya-karya pemikir lain. Hal tersebut dilakukan dalam rangka memahami dan merumuskan konsep pendidikan menurut Fazlur Rahman secara objektif dan kritis.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini diuraikan data mengenai biografi Fazlur Rahman, konsep pendidikan Fazlur Rahman,

1. Biografi Fazlur Rahman

Fazlur Rahman, seorang pembaharu yang memiliki pengaruh besar pada abad ke- 20, memiliki berbagai pemikiran yang terkait dengan persoalan pendidikan. Ia berhasil bersikap kritis baik terhadap warisan Islam sendiri maupun terhadap tradisi barat. Fazlur Rahman berhasil mengembangkan suatu metode yang dapat member solusi alternatif atas problem-problem umat Islam kontemporer (Zuhri, 2016).

Fazlur Rahman dilahirkan pada tanggal 21 September 1919 tepatnya di daerah Hazara (Daerah India-Inggris) yang sekarang Pakistan. Pendidikannya dimulai dari lingkungan keluarga yang taat beragama. Ia dibesarkan dalam keluarga yang bermazhab Hanafi suatu mazhab yang terkenal paling rasional di antara mazhab Sunni (Zaprul Khan, 2014). Ayahnya, Maulana Sahab al-Din adalah seorang alim terkenal lulusan Daudband. Ayahnya memperhatikan Rahman dalam hal mengaji dan menghafal Al-Qur'an, sehingga pada umur 10 tahun ia telah mampu mengafal Al-Qur'an seluruhnya (Amiruddin, 2000: 50). Pendidikan dalam keluarganya benar-benar efektif dalam membentuk watak dan kepribadiannya untuk dapat menghadapi kehidupan nyata. Menurut Rahman, ada beberapa faktor yang mempengaruhi karakter dan kedalaman keagamaannya. Di antara faktor-faktor tersebut yang terpenting adalah ketekunan ayahnya dalam mengajarkan agama kepadanya di rumah dengan disiplin tinggi sehingga dia mampu menghadapi berbagai macam peradaban dan tantangan di alam modern, di samping pengajaran dari ibunya terutama tentang kejujuran, kasih sayang serta kecintaan sepenuh hatinya (Nata, 2013: 315-316). Hal lain

yang mempengaruhi pemikiran keagamaan Rahman adalah bahwa Rahman dididik dalam sebuah keluarga dengan tradisi madzhab Hanafi, sebuah madzhab Sunni yang lebih banyak menggunakan rasio dibanding dengan madzhab Sunni yang lain (Sutrisno, 2006: 61). Sekalipun ia pengikut Sunni, namun pemikirannya pada masa belakangan sangat kritis terhadap Sunni, juga terhadap Syiah. Dengan kata lain, Rahman sosok yang sangat kritis dalam melihat fenomena sosial yang ada di sekitarnya (Bashori, 2016). Abd. Rahman assegaif menjelaskan, bahwa Fazlur Rahman banyak menggunakan rasio karena di India saat itu telah berkembang pemikiran agak liberal, seperti yang dikembangkan Muhammad Iqbal.

Setelah menamatkan sekolah menengah, pada tahun 1942, beliau berhasil menyelesaikan studinya di Universitas tersebut dan meraih gelar MA. Sedangkan pada tahun 1946 Rahman melanjutkan studi doktoralnya ke Oxford University, dengan mempersiapkan disertasi tentang Psikologi Ibnu Sina di bawah pengawasan Profesor Simon Van Den Bergh dan berhasil meraih gelar doctor filsafat pada tahun 1951 (Iqbal, 2015: 591-592).

Ketika Fazlur Rahman belajar di Universitas Oxford, Rahman mempelajari sejumlah bahasa barat, diantaranya: Latin, Perancis dan Jerman serta bahasa-bahasa dunia Islam seperti Arab, Persia dan Turki. Tentu saja bahasa-bahasa Arab tersebut sangat menentukan dalam pengembangan wilayah pengetahuan keislamannya (Tarbiyah, 2010: 8).

Selesai dari Universitas Oxford, Fazlur Rahman tidak langsung pulang ke negerinya, Selama beberapa tahun ia

mengajar di Eropa, khususnya bahasa Persia dan Filsafat Islam di Universitas Durham Inggris. Selanjutnya, ia pindah dari Inggris untuk menjadi *Associate Professor* pada bidang studi Islam di *Institute of Islamic Studies* McGill University Montreal, Kanada (Nata, 2013: 316).

Mengajar tiga tahun di Kanada, Fazlur Rahman lalu memulai proyek yang berkenaan dengan usaha untuk ikut andil dalam pembangunan negaranya. Pakistan, di bawah Jenderal Ayyub Khan, mulai memperbarui usahanya pada pembentukan politik dan identitas Negara (Nata, 2013: 317). Pada tahun 1960, Rahman pulang ke negerinya, Pakistan, dan dua tahun kemudian ia ditunjuk sebagai Direktur Lembaga Riset Islam (Tarbiyah, 2010: 9). Selain itu, pada tahun 1964, Rahman ditunjuk sebagai anggota Dewan Penasihat Ideologi Islam Pemerintah Pakistan (Nata, 2013: 317). Lembaga tersebut bertujuan untuk menafsirkan Islam dan term-term rasional dan ilmiah dalam rangka menjawab tantangan kebutuhan-kebutuhan masyarakat modern yang progresif (Alyafie, 2009). Sedangkan, Dewan Penasihat Ideologi Islam bertugas meninjau seluruh hukum, baik yang sudah maupun yang belum ditetapkan, dengan tujuan menyelaraskannya dengan al-Quran dan Sunnah. Kedua lembaga ini memiliki hubungan kerja sama yang erat, karena Dewan Penasihat bisa meminta lembaga riset untuk mengumpulkan bahan-bahan dan mengajukan saran mengenai rancangan undang-undang (Adnan, 1993: 13-14). Akan tetapi, pada tahun 1969, ia melepas posisinya sebagai anggota Dewan Penasihat Ideologi Islam Pemerintah Pakistan setelah beberapa saat sebelumnya ia melepas jabatannya

selaku Direktur Lembaga Riset Islam. Setelah melepas kedua jabatannya di Pakistan, Rahman hijrah ke Barat. Ketika itu, ia diterima sebagai tenaga pengajar di Universitas California, Los Angeles, Amerika. Kemudian pada tahun 1969, ia mulai menjabat sebagai Guru Besar kajian Islam dalam berbagai aspeknya di *Department of Near Eastern Languages and Civilization, University of Chicago*. Ia menetap di Chicago kurang lebih selama 18 tahun, sampai meninggal dunia pada 26 Juli 1988 (Nata, 2013: 317-318).

2. Konsep Pendidikan Fazlur Rahman

Menurut Rahman, pendidikan Islam bukan sekedar perlengkapan dan peralatan fisik atau kuasi fisik pengajaran seperti buku-buku yang diajarkan ataupun struktur eksternal pendidikan, melainkan sebagai intelektualisme Islam karena baginya hal inilah yang dimaksud dengan esensi pendidikan tinggi Islam. Hal ini merupakan pertumbuhan suatu pemikiran Islam yang asli dan memadai, dan yang harus memberikan kriteria untuk menilai keberhasilan atau kegagalan sebuah sistem pendidikan Islam.

Menurut para pemerhati pemikiran Islam, Fazlur Rahman adalah tokoh yang pemikirannya dikategorikan sebagai *neomodernisme* yaitu suatu pola pemikiran yang menggabungkan antara pemikiran modern dan tradisional. Modernisme menurut pola ini, bukanlah sesuatu yang harus ditolak, melainkan dengan modernisme bukan pula berarti alam pemikiran tradisionalisme harus dikesampingkan. Hal ini tentunya sejalan dengan pemikiran Islam Fazlur Rahman yang senantiasa dalam mengembangkan pemikirannya melihat perkembangan pemikiran masa lalu

(Ajahari, 2016). Abd. Rahman Assegaf menjelaskan, bahwa Fazlur Rahman banyak menggunakan rasio karena di India saat itu telah berkembang pemikiran agak liberal, seperti yang dikembangkan Muhammad Iqbal (Assegaf, 2010: 120).

Kemunculan Fazlur Rahman memberi harapan bagi masa depan Islam, karena selain menawarkan apa yang ia sebut dengan neo-modernisme Islam, ia juga memberikan interpretasi baru terhadap slogan kembali ke Al Qur'an dan Sunnah. Meskipun hal itu disadarinya sebagai sesuatu yang berjangka panjang, sebab penyebaran dan penerapannya harus dilakukan oleh tangan-tangan terdidik. Dan itu hanya bisa diwujudkan melalui pendidikan (Hidayah, 1988).

Dengan mendasarkan pada al-Qur'an, tujuan pendidikan menurut Rahman adalah untuk mengembangkan manusia, sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan untuk menciptakan keadilan, kemajuan, dan keteraturan dunia (Sutrisno, 2006: 170-171).

Rahman, dengan sikap kritisnya terhadap data historis, dengan cermat mampu memberikan penilaian yang cukup berharga terhadap perkembangan pendidikan Islam, sejak zaman klasik hingga zaman modern, baik dari segi kelebihan maupun kelemahannya. Dengan melihat kembali sejarah pendidikan Islam, ia menjadikannya sebagai bahan pelajaran yang berharga untuk memberikan gagasan-gagasan baru, agar pendidikan Islam bisa mencapai tujuannya sebagaimana yang diharapkan. Akan

tetapi, suatu kenyataan yang masih diderita pada pendidikan Islam, yakni: pertama, pendidikan di dunia muslim pada dasarnya lebih banyak merupakan kelanjutan dari pendidikan zaman kolonialitas. Kedua, pendidikan pada lembaga-lembaga keagamaan tradisional, apabila tidak disesuaikan secara tepat, akan mengalami kemunduran. Ketiga, pendidikan modern, dalam arti yang berkaitan dengan teknologi telah mengambil posisi prestise yang dulu dimiliki oleh pendidikan tradisional. Dampak yang terlihat dari kondisi demikian adalah terjadinya disintegrasikan, yang pada tahap lebih lanjut berimplikasi pada ketidaksanggupan pendidikan Islam dalam meningkatkan standar intelektualitas umat (Iqbal, 2015: 606-607).

Menurut Rahman, walaupun telah banyak usaha dalam merumuskan pendidikan Islam terus dilakukan, akan tetapi semua itu belum dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, karena akar dari permasalahan tersebut belumlah tersentuh. Rahman melihat bahwa segala bentuk permasalahan yang ada berujung pada bagaimana kemampuan untuk memperluas wawasan intelektualitas umat Islam dengan cara meningkatkan standar keilmuannya, dan sekaligus tetap mempunyai komitmen yang tinggi terhadap Islam.

Rahman secara tegas mengatakan bahwa harus membedakan antara Islam sejarah dan Islam normatif, sehingga bisa tergambar dengan jelas konsep al-Qur'an yang sebenarnya mengenai ilmu pengetahuan. Hal ini merupakan sebuah alternatif untuk memecahkan lingkaran permasalahan. Berdasarkan pembedaan tersebut, adanya suatu rekonstruksi yang sistematis terhadap

ilmu-ilmu Islam, yang mampu menangkap pesan dasar ajaran al-Qur'an sangatlah diperlukan.

Dasar Pendidikan

Pemikiran Fazlur Rahman baik dalam bidang pendidikan maupun lainnya dibangun atas dasar pemahamannya yang mendalam tentang khazanah intelektual Islam di zaman klasik untuk ditemukan spiritnya guna memecahkan berbagai masalah kehidupan modern. Hal ini misalnya dapat dilihat dari analisis yang diberikannya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam yang dilaksanakan mulai zaman Abbasiyah. Ia misalnya mengatakan, bahwa pendidikan Islam yang dilaksanakan mulai zaman klasik itu menerapkan metode membaca dan menulis, tetapi yang paling lazim adalah menghafal Al-Qur'an dan al-Hadits. Namun, ada juga kelompok kecil yang berusaha mengembangkan kemampuan intelektual. Kemudian pada masa Abbasiyah, khalifah-khalifah tertentu seperti Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun menekankan adu pendapat di antara para pelajar di istana mengenai soal logika, hukum, gramatika dan sebagainya.

Melalui kajiannya terhadap berbagai literatur klasik Fazlur Rahman memperkenalkan gagasan dan pemikirannya tentang pembaruan pendidikan. Menurutnya bahwa pembaruan pendidikan Islam dapat dilakukan dengan menerima pendidikan sekuler modern, kemudian berusaha memasukinya dengan konsep-konsep Islam. Upaya pembaruan pendidikan Islam ini menurutnya dapat ditempuh dengan cara: *Pertama*, membangkitkan ideologi umat Islam tentang pentingnya belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Kedua, berusaha mengikis dualism sistem pendidikan umat Islam. Pada satu sisi ada pendidikan tradisional (agama), dan pada sisi lain, ada pendidikan modern (sekuler). Karena itu, perlu ada upaya mengintegrasikan antara keduanya. *Ketiga*, menyadari betapa pentingnya bahasa dalam pendidikan dan sebagai alat untuk mengeluarkan pendapat-pendapat yang orisinal. Bahkan, ia katakan, bahwa umat Islam adalah masyarakat tanpa bahasa. *Keempat*, pembaruan di bidang metode pendidikan Islam, yaitu beralih dari metode mengulang-ulang dan menghafal pelajaran ke metode memahami dan menganalisis (Nata, 2013: 319-320).

Pengertian Pendidikan

Pendidikan dapat mencakup dua pengertian besar. *Pertama*, pendidikan Islam dalam pengertian praktis, yaitu pendidikan yang dilaksanakan di dunia Islam seperti yang diselenggarakan di Pakistan, Mesir, Sudan, Saudi, Iran, Turki, Maroko dan sebagainya, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Untuk konteks Indonesia, meliputi pendidikan di pesantren, di madrasah (mulai dari Ibtidaiyah sampai Aliyah), dan di perguruan tinggi Islam, bahkan bisa juga pendidikan Islam di sekolah (sejak dari dasar sampai lanjutan atas) dan pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum. *Kedua*, pendidikan tinggi Islam yang disebut dengan *Intelektualisme Islam*. Lebih dari itu, pendidikan Islam menurut Rahman dapat juga dipahami sebagai proses untuk proses untuk menghasilkan manusia (ilmuwan) integratif, yang padanya terkumpul sifat-sifat seperti kritis, kreatif, dinamis, inovatif, progresif, adil, jujur, dan sebagainya. Ilmuwan yang demikian itu diharapkan

dapat memberikan alternatif solusi atas problem-problem yang dihadapi oleh umat manusia di muka bumi (Nata, 2013: 320).

Tujuan Pendidikan

Tujuan adalah suasana ideal yang ingin diwujudkan. Dalam tujuan pendidikan suasana ideal itu tampak pada tujuan akhirnya. Tujuan akhir biasanya dirumuskan secara padat dan singkat, seperti terbentuknya kepribadian Muslim (Marimba, 1989: 49), kematangan dan integritas pribadi (Djamal, 1983: 157).

Menurut Fazlur Rahman, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa, sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia dapat memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan untuk menciptakan keadilan, kemauan dan keteraturan dunia. Selain itu, tujuan pendidikan menurut Fazlur Rahman juga menekankan aspek moral. Ia mengatakan, bahwa tanggung jawab pendidikan yang pertama adalah menanamkan pada pikiran-pikiran siswa mereka dengan nilai-nilai moral. Pendidikan Islam didasarkan pada ideology Islam. Karena itu, pada hakikatnya, pendidikan Islam tidak dapat meninggalkan keterlibatannya pada persepsi benar dan salah. Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan adalah untuk menyelamatkan manusia mulai dari diri sendiri. Selain itu, pendidikan seharusnya tidak hanya menekankan aspek kognitif, melainkan juga aspek afektif dan psikomotorik (Djamal, 1983: 320-321).

Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu rancangan pembelajaran, tanpa adanya kurikulum maka pembelajaran tidak bisa berjalan dengan maksimal. Pendapat Fazlur Rahman mengenai kurikulum berangkat dari menyempitnya lapangan ilmu pengetahuan umum karena tiadanya pemikiran umum dan sains-sains kealaman, sehingga menyebabkan kurikulum menjadi terbatas pada ilmu-ilmu keagamaan murni. Oleh karena itu, untuk memperoleh pengetahuan luas, seorang siswa tidak mesti hanya mempelajari satu bidang studi tertentu, tetapi juga menguasai bidang lainnya. Maka dari itu, Rahman menganjurkan pembaharuan dalam kurikulum yang berbasis keagamaan dengan menambah kurikulum yang berbasiskan ilmu pengetahuan umum atau sebaliknya memasukkan nilai-nilai agama dalam kurikulum modern (Ikhtiono, 2014: 32).

Sistem Pendidikan

Dalam perkembangan pendidikan Islam, Rahman mencatat ada dua pendekatan dasar kepada pengetahuan modern: *Pertama*, bahwa perolehan pengetahuan modern hanya dibatasi pada bidang-bidang teknologi praktis, karena pada bidang pemikiran murni kaum muslimin tidaklah memerlukan produk intelektual barat, bahkan produk tersebut haruslah dihindari, karena mungkin sekali akan menimbulkan keraguan dan kekacauan dalam pikiran muslim, dimana sistem kepercayaan Islam tradisional telah memberikan jawaban-jawaban yang memuaskan bagi pertanyaan-pertanyaan puncak mengenai pandangan dunia. *Kedua*, bahwa kaum muslimin tanpa takut bisa dan harus memperoleh tidak hanya teknologi barat saja, tetapi juga intelektualismenya, karena tak ada satu

jenis pengetahuanpun yang merugikan, dan bahwa bagaimanapun juga sains dan pemikiran murni dulu telah dengan giat di budidayakan oleh kaum muslim pada awal abad-abad pertengahan, yang kemudian diambil alih oleh Eropa sendiri (Iqbal, 2015: 618).

Pendidik dan Peserta Didik

Pendidik

Pendidik dalam (pendidikan) agama Islam lebih dimaknai sebagai orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik (Iqbal, 2015: 622).

Peserta Didik

Beberapa Perspektif Fazlur Rahman mengenai peserta didik adalah sebagai berikut: *Pertama*, anak didik harus diberikan pelajaran al-Qur'an melalui metode-metode yang memungkinkan kitab suci bukan hanya dijadikan sebagai sumber inspirasi moral tapi juga dapat dijadikan sebagai rujukan tertinggi untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks.

Kedua, memberikan materi disiplin ilmu-ilmu Islam secara historis, kritis, dan *holistic*. Disiplin ilmu-ilmu Islam itu meliputi: teologi, hukum, etika, ilmu-ilmu sosial dan filsafat (Muhaimin, 1999: 111-112).

Metode

Fazlur Rahman dalam hal ini tidak langsung menyebutkan mengenai metode pendidikan, namun ada beberapa metode yang diungkapkan oleh Rahman yang bisa dikaitkan dengan pendidikan. Di antara metode tersebut, yaitu Metode kritik sejarah, metode penafsiran sistematis dan

metode suatu gerakan ganda (Sutrisno, 2006: 121-134).

a. *Metode Kritik Sejarah (The Critical History Method)*

Metode kritik sejarah yang telah lama diaplikasikan dalam menuliskan pikiran-pikirannya yang tajam dan kritis, kemudian dikembangkan menjadi metode yang lebih sistematis, yang disebut dengan *the systematic interpretation method* (Bashori, 2016).

Metode kritik sejarah adalah pengungkapan nilai-nilai yang terkandung dalam sejumlah data sejarah, bukan peristiwa sejarah itu sendiri. Apabila data sejarah sebatas kronologis, model semacam ini dinamakan pendekatan kesejarahan. Pada praktiknya, metode kritik sejarah tidak menekankan pada kronologi berjalannya pendidikan di dunia Islam. Akan tetapi, menekankan pada nilai-nilai yang terkandung dalam data-data sejarah pendidikan Islam di dunia. Secara spesifik metode ini, diterapkan dengan cara mendeskripsikan nilai-nilai sejarah pendidikan umat Islam terutama yang terjadi di Turki, Mesir, Iran, Pakistan dan Indonesia, kemudian sesekali Rahman melakukan komparasi diantara pendidikan di Negara-negara tersebut. Oleh karena itu, metode kritik sejarah ini Fazlur Rahman lebih menekankan pada nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah pendidikan Islam.

b. *Metode Penafsiran Sistematis (The Systematic Interpretation Method)*

Fazlur Rahman mengemukakan metode penafsiran sistematis ini, terdiri atas tiga langkah utama, yaitu: *Pertama*, pendekatan historis untuk menemukan makna teks al-Qur'an dalam bentangan karier dan perjuangan Nabi. *Kedua*, membedakan antara ketepatan legal dan sasaran serta tujuan al-Qur'an. *Ketiga*, memahami dan menetapkan al-

Qur'an dengan memperlihatkan secara penuh latar belakang sosiologinya. Karakteristik itulah yang menginterpretasikan isi kandungan al-Qur'an. Pada metode ini lebih condong mengenai penafsiran Fazlur Rahman dalam memaknai al-Qur'an.

c. *Metode Suatu Gerakan Ganda (A Double Movement)*

Fazlur Rahman amat kritis terhadap pemikiran Islam yang tidak berakar dari sejarah dan tidak relevan bagi perkembangan masyarakat. Sikap ini mungkin juga disebabkan oleh minat dan kecendrungan intelektualnya sendiri, ia memandang bahwa suatu bentuk pengembangan pemikiran Islam yang tidak berakar dalam kejayaan pemikiran Islam klasik atau luput dari kemampuan menelusuri benang kesinambungan dengan masa lalu adalah tidak autentik (Saefuddin, 2003: 146-149).

Selain itu, Fazlur Rahman juga menyarankan, *Pertama* gerakan dari penanganan-penanganan kasus konkrit oleh al-Qur'an dengan memperhitungkan kondisi-kondisi sosial yang relevan pada waktu itu kepada prinsip-prinsip umum tempat keseluruhan ajaran al-Qur'an berpusat. *Kedua*, dari peringkat umum itu, harus dilakukan gerakan kembali kepada legislasi yang spesifik dengan memperhitungkan kondisi-kondisi sosial yang ada sekarang (Rahman, 2005: 9). Untuk itu, perpaduan konteks kekinian tidak bisa lepas dari konteks masa lalu yang menjadi dasar pemahan yang relevan bagi kita semua.

Metode gerakan ganda, dimana gerakan dari situasi sekarang ke masa al-Qur'an diturunkan, kemudian gerakan kembali ke masa sekarang. Metode ini bisa dilakukan dengan al-Qur'an atau memaknai al-Qur'an dalam

konteksnya dan memproyeksi-kannya kepada situasi sekarang.

3. Kontribusi Pemikiran Fazlur Rahman terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam

Bagi Rahman, pendidikan merupakan titik tolak untuk melakukan pembaharuan. Model pembaharuan apapun dalam Islam tidak akan pernah terjadi tanpa keterlibatan pendidikan didalamnya. Rahman mengatakan bahwa pembaharuan pendidikan adalah satu-satunya pendekatan untuk suatu penyelesaian jangka panjang atas problema-problema yang dialami masyarakat-masyarakat Islam saat ini (Muhaimin & Mujib, 1993: 608).

Kemacetan intelektualisme dibaca oleh Rahman sebagai sebab utama munculnya semacam sekularisme di dunia Islam pada masa pra-modernis. Ini mempengaruhi jalannya Islam modern, khususnya dalam lapangan pendidikan, meskipun ada perbedaan-perbedaan substansial dalam sifat perkembangan-perkembangan modern di berbagai kawasan Muslim (Zuraya, 2013). Disadari ataupun tidak, dalam pendidikan Islam di Indonesia telah terjadi pendikotomian keilmuan yang mengakibatkan tumpulnya nilai-nilai agama pada manusia, serta semangat mengembangkan keilmuan, yang seharusnya menjadi tugas utama sebagai khalifah di dunia. Secara tidak kasat mata, dampak akan pendikotomian keilmuan perlahan-lahan menghancurkan esensi akan hadirnya pendidikan Islam sebagai bingkai keindahan dalam keilmuan.

Keadaan seperti inilah yang mendorong Fazlur Rahman untuk mencetuskan ide-ide perubahan dalam pendidikan Islam. Rahman dengan sikap kritisnya terhadap data historis, dengan cermat mampu memberikan

penilaian yang cukup berharga terhadap perkembangan pendidikan Islam, sejak zaman klasik hingga zaman modern, baik dari segi kelebihan maupun kelemahannya. Dengan melihat kembali sejarah pendidikan Islam, ia menjadikannya sebagai bahan pelajaran yang berharga untuk memberikan gagasan-gagasan baru, agar pendidikan Islam bisa mencapai tujuannya sebagaimana yang diharapkan (Iqbal, 2015: 606-607).

Walaupun telah banyak usaha dalam merumuskan pendidikan Islam terus dilakukan, akan tetapi semua itu belum dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, karena akar dari permasalahan tersebut belumlah tersentuh. Rahman melihat bahwa segala bentuk permasalahan yang ada berujung pada bagaimana kemampuan untuk memperluas wawasan intelektualitas umat Islam dengan cara meningkatkan standar keilmuannya, dan sekaligus tetap mempunyai komitmen yang tinggi terhadap Islam.

Adapun dalam menjawab permasalahan pendidikan Islam, beliau menawarkan strategi pengembangan yang lebih ditekankan dalam bidang-bidang yang merupakan bagian dari sistem pendidikan itu sendiri, yakni (Al-Khudari, 2017):

Tujuan Pendidikan

Menurut Rahman, strategi pendidikan Islam saat ini tidaklah diarahkan kepada satu tujuan positif, melainkan sangat bersifat defensif, yakni untuk menyelamatkan pikiran manusia dari gagasan Barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu, terutama gagasan yang mengancam moralitas tradisional Islam (Rahman, 2005: 102). Dengan demikian, persoalan itulah yang menunjukkan bahwa tujuan

pendidikan Islam cenderung berorientasi pada akhirat saja.

Menimbang persoalan yang tidak sejalan dan dianggapnya kurang tepat dengan pemikiran Fazlur Rahman. Menurutnya, tujuan pendidikan Islam yang bersifat defensif dan hanya berorientasi pada kehidupan akhirat tersebut harus segera diubah, yakni harus diorientasikan kepada kehidupan dunia dan akhirat sekaligus bersumber pada Al-Qur'an (Muhaimin, 1999: 105). Dengan demikian, perpaduan ilmu pengetahuan yang tidak saling memisahkan akan saling melengkapi baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum (*science*).

Di samping tujuan pendidikan Islam yang bersumber pada al-Qur'an tersebut, tujuan pendidikan menurut Rahman adalah untuk menyelamatkan manusia dari diri sendiri oleh diri sendiri dan untuk diri sendiri dan untuk melahirkan ilmuwan yang padanya terintegrasi ilmu agama dan ilmu-ilmu umum modern, yang ditandai oleh adanya sifat kritis dan kreatif yang dapat menghasilkan temuan-temuan yang berguna bagi umat manusia (Sutrisno, 2006: 5). Dengan kata lain, diperlukannya pemahaman umat islam tentang terintegrasinya ilmu pengetahuan sehingga akan diperoleh pemahaman yang mampu meretas masa dan tidak hilang ditelan masa. Di samping itu, tujuan pendidikan menurut Rahman juga menekankan aspek moral. Ia mengatakan, bahwa tanggung jawab pendidikan yang pertama adalah menanamkan pada pikiran-pikiran siswa dengan nilai-nilai moral. Pendidikan Islam didasarkan pada ideologi Islam (Nata, 2013: 321). Pada akhirnya, apapun warna corak ilmu pengetahuan yang dikuasai oleh

peserta didik akan memunculkan nilai-nilai idiologi islam secara nyata.

Sistem Pendidikan

Diskursus klasik yang masih sering dipersoalkan adalah adanya dikotomi dalam sistem pendidikan Islam. Sebenarnya hal itu tidak boleh terjadi, karena dikotomi itu yaitu sistem pendidikan Barat yang dinasionalisasikan dengan menambah beberapa mata pelajaran agama Islam dan sistem pendidikan agama Islam yang berasal dari zaman klasik (tradisional) yang tidak diperbaharui secara mendasar, mempunyai arah yang berbeda atau dalam beberapa sisi penting justru bertolak belakang (Usa, 1991: 3).

Permasalahan dikotomi terhadap sistem pendidikan, yaitu antara pendidikan sains umum dengan sains keagamaan, terlebih lagi persoalan dualisme dikotomi sistem pendidikan telah melanda pendidikan yang ada saat ini. Secara tidak langsung pemisahan itu akan mempengaruhi cara pandang manusia yang parsial dalam melihat persoalan dalam kehidupan nyata, serta munculnya anggapan bahwa akhirat lebih penting dibandingkan dengan ilmu pengetahuan *science* menjadi stagnansi perkembangan ilmu pengetahuan dari kalangan umat islam, terkhusus dalam bidang perkembangan ilmu pengetahuan umum. Jika demikian adanya, manusia akan mengalami salah paham terhadap Islam sendiri. Agama Islam yang seharusnya memiliki ajaran yang universal, ternyata hanya memiliki ruang gerak kehidupan yang sempit sekali. Oleh karena itu, pembagian pengetahuan yang bersifat dikotomi itu tidak diterima oleh Islam karena berlawanan dengan kandungan ajaran Islam itu sendiri.

Untuk memecahkan masalah tersebut, Fazlur Rahman menawarkan solusinya, yakni dengan menghapus dikotomi tersebut dengan cara mengintegrasikan antara ilmu agama dengan ilmu umum secara organis dan menyeluruh dalam bidang pendidikan. Pada dasarnya ilmu pengetahuan itu terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan. Ilmu itu netral, siapapun boleh mengaksesnya. Metode seperti inilah yang pernah diterapkan pada zaman keemasan Islam. Disamping mempelajari ilmu agama sebagai dasar, juga mempelajari ilmu pengetahuan umum sebagai pengembang pikiran.

Oleh karena itu, sistem pendidikan yang dibangun harus menempatkan ilmu sebagai sesuatu yang netral, sesuatu yang bebas dari prasangka, maupun dari hegemoni golongan tertentu. Ilmu adalah milik Tuhan, siapa saja berhak mendapatkannya. Maka dalam sistem pendidikan Islam pun seharusnya terbuka bagi siapa saja (Ikhtiono, 2014: 123-124).

Peserta Didik

Bagi Rahman, ilmu pengetahuan pada prinsipnya adalah satu, yakni berasal dari Allah Swt. (Iqbal, 2015: 620). Namun, masalah yang sering timbul adalah dikotomi ilmu dalam sistem pendidikan Islam. Meskipun anak mendapatkan ilmu pendidikan, namun hanya ilmu-ilmu agama semata, atau ilmu-ilmu pengetahuan umum saja, sangat sulit baginya untuk menjadi manusia yang berkepribadian lengkap. Belum berhasilnya penghapusan sistem dikotomik ini mengakibatkan rendahnya intelektual anak didik dan munculnya kepribadian yang terpecah. Kondisi tersebut yang akhirnya menimbulkan moralitas ganda (Muhaimin & Mujib, 1993: 234).

Adapun upaya untuk mengatasi permasalahan ini, Rahman melakukannya dengan, *pertama*, peserta didik harus diberikan pelajaran al-Qur'an melalui metode-metode yang memungkinkan kitab suci bukan hanya dijadikan sebagai sumber inspirasi moral tapi juga dapat dijadikan sebagai rujukan tertinggi untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks dan menantang. *Kedua*, memberikan materi disiplin ilmu-ilmu Islam secara historis, kritis, dan holistik. Disiplin ilmu-ilmu Islam tersebut meliputi teologi, hukum, etika, ilmu-ilmu sosial dan filsafat. Jadi, rekonstruksi pendidikan Islam ini sebenarnya hanya memasukkan ilmu-ilmu tersebut kedalam satuan mata pelajaran, bukan menjadikan Islam setiap mata pelajaran (Ikhtiono, 2014: 126-127).

Pandangan Fazlur Rahman terhadap peserta didik tersebut merupakan pandangan yang sangat ideal bagi terbentuknya pribadi muslim yang unggul, sebagaimana dalam dirinya terbentuk jiwa Qur'ani serta memiliki berbagai disiplin ilmu yang sangat komprehensif. Namun, hal tersebut bukanlah sesuatu yang mudah untuk dicapai, di antara upaya yang harus dilakukan adalah sistem dan pengelolaan pendidikan yang ada harus terintegrasi dengan baik dan ideal untuk saat ini, sehingga akan mampu mencapai pemahaman pengetahuan yang *kaffah* dalam melihat fenomena sosial yang ada disekitar.

Pendidik

Pendidik dalam perspektif Islam mempunyai peranan yang penting dalam proses pendidikan. Sebab dialah yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh

potensi anak didik baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotornya (Tafsir, 1992: 74-75).

Sosok pendidik yang berkualitas dewasa ini sulit didapatkan dalam pendidikan Islam. Hal ini dibuktikan oleh Rahman melalui pengamatannya terhadap perkembangan pendidikan Islam di beberapa negara Islam. Ia melihat bahwa pendidik berkualitas yang memiliki pikiran-pikiran terpadu dan kreatif yang bisa menafsirkan hal-hal yang lama dalam bahasa yang baru sejauh menyangkut substansi dan menjadikan hal-hal yang baru sebagai alat yang berguna untuk idealita masih sulit ditemukan pada masa sekarang ini. Untuk mengatasi kelangkaan pendidik, Rahman menawarkan beberapa gagasan: *pertama*, merekrut dan mempersiapkan anak didik yang memiliki bakat dan mempunyai komitmen yang tinggi terhadap pendidikan. Anak didik seperti ini harus dibina dan diberikan insentif yang memadai untuk membantu memenuhi keperluannya dalam peningkatan karir intelektualnya.

Kedua, mengangkat lulusan madrasah yang relatif cerdas atau menunjuk sarjana-sarjana modern yang telah memperoleh gelar doktor di universitas Barat dan telah berada di lembaga-lembaga keilmuan tinggi sebagai guru besar dalam bidang studi bahasa arab, persia dan sejarah islam. *Ketiga*, para pendidik harus dilatih di pusat-pusat studi keislaman di luar negeri, khususnya ke Barat. Awal dari dampak positif pengiriman pendidik ke luar negeri itu memang sudah mulai terasa, antara lain seperti dilaksanakan pembaharuan sistem, metode dan teknik dibidang pengajaran dan penyempurnaan struktur kelembagaan, dan lainnya.

Keempat, mengangkat lulusan madrasah yang memiliki pengetahuan bahasa asing dan mencoba melatih mereka ke dalam teknik riset modern, dan juga sebaliknya menarik lulusan universitas bidang filsafat dan ilmu-ilmu sosial, kemudian memberi mereka pelajaran bahasa arab dan disiplin-disiplin islam klasik seperti hadis dan yurisprudensi islam. Sehingga melalui upaya ini akan lahir tenaga pendidik yang kreatif dan mempunyai komitmen yang kuat terhadap islam. *Kelima*, menggiatkan para pendidik untuk melahirkan karya-karya keislaman secara kreatif dan memiliki tujuan, seperti sejarah, filsafat, seni, dan juga harus mengkonsentrasikannya kembali kepada pemikiran islam (Iqbal, 2015: 622-623).

Berdasarkan beberapa tawaran Rahman diatas, nampaknya sosok pendidik yang diidealkan adalah seorang pendidik yang mampu merespon terhadap perubahan-perubahan yang ada dan senantiasa mengembangkan pengetahuannya sehingga tidak memberikan *expired knowledge* kepada generasi penerusnya. Selain itu menurutnya seorang pendidik tidak cukup hanya mengembangkan pengetahuannya saja, tetapi harus dibarengi dengan penelitian- penelitian yang terkait sehingga menjadi pendidik yang kreatif dan produktif. Perpaduan pengetahuan dengan tidak memisahkan antara keduanya baik agama maupun *science* menjadi solusi tercapinya pemahaman pendidikan yang ideal.

Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan menurut Fazlur Rahman atas dasar pengamatannya di beberapa negara Islam yang dikunjungi menunjukkan bahwa keadaan perpustakaan di lembaga-lembaga pendidikan Islam

tersebut masih belum memadai, terutama jumlah buku-bukunya. Buku-buku yang tersedia di perpustakaan lembaga-lembaga pendidikan Islam masih sangat minim jumlahnya, terutama buku-buku yang berbahasa Arab dan buku-buku yang berbahasa Inggris. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Fazlur Rahman mengusulkan agar fasilitas perpustakaan harus dilengkapi dengan buku-buku yang berbahasa Arab dan berbahasa Inggris (Iqbal, 2015: 624-625).

Berkaitan dengan sarana pendidikan Fazlur Rahman lebih memprioritaskan terhadap pengembangan perpustakaan. Hal tersebut dianggap penting karena referensi-referensi ilmiah sangat dibutuhkan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama buku-buku yang berbahasa Arab dan Inggris yang memuat teori-teori dan perkembangan ilmu pengetahuan dari berbagai negara. Dengan cara itu, maka kajian-kajian umat Islam dari berbagai disiplin ilmu akan mampu menciptakan khazanah intelektual baru jika berbagai referensi memadai dengan baik.

Kurikulum

Menurut Rahman, dengan menyempitnya lapangan ilmu pengetahuan umum melalui tiadanya pemikiran umum dan sains-sains kealaman, maka kurikulum dengan sendirinya menjadi terbatas pada ilmu-ilmu keagamaan murni dengan gramatika dan kesusasteraan sebagai alat yang perlu dilakukan. Padahal mata pelajaran yang murni ada empat buah, yakni Hadis (Tradisi), Fiqh (Hukum) termaksud Ushul Fiqh, Kalam (Theologi), Tafsir (Eksegesis al-Qur'an) (Rahman, 1984: 275).

Maka, untuk menjadi Muslim yang berpengetahuan luas, seorang siswa tidak mesti hanya mempelajari satu bidang studi tertentu, melainkan juga menguasai bidang lainnya. Oleh karena itu, Rahman menganjurkan pembaharuan dalam kurikulum yang berbasis keagamaan dengan menambah kurikulum yang berbasis ilmu pengetahuan umum, begitupun sebaliknya memasukkan nilai-nilai agama dalam kurikulum modern (Ikhtiono, 2014: 131-132).

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat dimengerti bahwa ide pembaharuan yang diusung Fazlur Rahman sangatlah penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan Islam kedepan untuk dapat bersaing di dunia modern. Ide-ide Fazlur Rahman tentang konsep integrasi ilmu pengetahuan dan lainnya merupakan pintu yang dapat menghantarkan umat Islam untuk dapat meraih kejayaannya kembali setelah sekian lama direbut oleh dunia Barat.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa polemik berkepanjangan dalam pendidikan Islam terus berujung pada bagaimana memadukan ilmu agama dengan ilmu umum sampai ditingkat pelaksanaan. Padahal dalam tataran konsep ideal, Islam tidak pernah mengenal istilah dikotomi. Rasulullah bersabda barang siapa menginginkan dunia maka haruslah dengan ilmu dan barang siapa menginginkan akhirat maka juga harus dengan ilmu juga, tidak ada prioritas atau dominasi atas keduanya.

Pendikotomian keilmuan merupakan suatu permasalahan yang sering timbul dalam ranah pendidikan, dengan adanya perbedaan baik yang

dilakukan oleh lembaga penyelenggara maupun kurikulum yang diterapkan yang terkadang pembeda tersebut menimbulkan kesan yang miris terhadap output dari pendidikan itu sendiri. Terlihat jelas dalam pendidikan Islam di Indonesia terjadi dikotomi atau perbedaan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Pada hakikatnya dua jenis ilmu tersebut tidak ada perbedaan yang terdapat di dalamnya, karena ilmu agama bisa dimasukkan ilmu umum, begitupun sebaliknya ilmu umum bisa dimasukkan ilmu agama di dalamnya.

Fazlur Rahman sebagai salah satu pembaharu dalam pendidikan Islam memberikan sumbangsinya dengan menawarkan strategi pengembangan yang lebih ditekankan dalam bidang-bidang yang merupakan bagian dari sistem pendidikan itu sendiri, serta mengintegrasikan kedua ilmu tersebut, agar tidak terjadi disintegrasi dalam pendidikan, agar tidak terjadi kesenjangan antar ilmu-ilmu. Adapun gagasan Rahman dalam pembaharuan pendidikan Islam, yakni mengenai tujuan pendidikan, sistem pendidikan, peserta didik, pendidik, sarana pendidikan, serta kurikulum pendidikan Islam.

Saran

Dari hasil penelitian ini, maka dapat disarankan beberapa hal, yakni:

1. Mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama, agar tidak terjadi dikotomi dualisme dalam pendidikan. Dengan demikian, menciptakan ilmu pengetahuan yang luas serta tidak terbatas, dan dapat mampu memecahkan permasalahan yang ada saat ini.
2. Diharapkan pendidik mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada pada peserta didik.

Daftar Pustaka

- Adnan, A. T. (1993). *Fazlur Rahman dan Usaha-usaha Neo-Modernisme Islam Dewasa Ini*. Bandung: Mizan.
- Ajahari. (2016). *Pemikiran Fazlur Rahman dan Muhammad Arkoun. Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 12(2).
- Al-Attas, S. M. al-N. (1979). *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdul Aziz University.
- Al-Khudari, A. F. (2017). *Pengembangan Teori Pendidikan Fazlur Rahman*. Yogyakarta.
- Al-Qardhawi, Y. (1980). *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*. (B. A. Gani & Z. A. Ahmad, Eds.). Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Syaibany, O. M. al-T. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. (H. Langgung, Ed.). Jakarta: Bulan Bintang.
- Alyafie, H. (2009). *Fazlur Rahman Dan Metode Ijtihadnya: Telaah Sekitar Pembaruan Hukum Islam*. *Hunafa*, 6(1).
- Amiruddin, M. H. (2000). *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman*. Yogyakarta: UII Press.
- Assegaf, A. R. (2010). *Pendidikan Islam Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bashori. (2016). *Fazlur Rahman; Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Dunia Modern*. *Hikmah*, 5(1).
- Daradjat, Z. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamal, M. (1983). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana PTA/IAIN.

- Hidayah, Y. (1988). Fazlur Rahman: Kiai dari Chicago. *Amanah*, (60).
- Ikhtiono, G. (2014). *Konsep Pendidikan Nondikotomik dalam Perspektif Fazlur Rahman*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Langgulung, H. (1995). *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif.
- Marimba, A. D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif.
- Muhaimin. (1999). *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*. Cirebon: Pustaka Dinamika.
- Muhaimin, & Mujib, A. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Nata, A. (2013). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rahman, F. (1984). *Islam*. Bandung: Pustaka.
- Rahman, F. (2005). *Islam dan Modernitas: tentang Transformasi Intelektual*. (A. Mohammad, Ed.). Bandung: Pustaka.
- Saefuddin, D. (2003). *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam: Biografi Intelektual 17 Tokoh*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sutrisno. (2006). *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode, Epistemologi, dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrisno. (2006). *Pendidikan yang Menghidupkan*. Yogyakarta: Kota Kenang.
- Taba, H. (1962). *Curriculum Development Theory and Practice*. New York: Harcourt, Brace & world, Inc.
- Tafsir, A. (1992). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarbiyah, T. P. F. (2010). *Pendidikan Islam: Konsep, Aksi, dan Evaluasi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Usa, M. (1991). *Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Zaprul Khan. (2014). Filsafat Pendidikan Islam Studi Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman. *Episteme*, 9(2).
- Zuhri, S. (2016). Relevansi Konsep Pendidikan Fazlur Rahman Dengan Kurikulum 2013. *Genealogi Pendidikan Agama Islam*, 3(2).
- Zuraya, H. (2013). Konsep Pendidikan Fazlur Rahman. *Khatulistiwa*, 3(2).